

## TINDAK TUTUR MEMERINTAH PADA AYAT-AYAT ALQURAN PERIODE MAKKAH

**Hanifullah Syukri**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: hanifullah\_syukri@staff.uns.ac.id

**Miftah Nugroho**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: miftahnugroho@staff.uns.ac.id

**Bakdal Ginandjar**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: bakdalginandjar@gmail.com

---

### *Article history:*

Submitted December 13, 2019

Revised April 24, 2020

Accepted June 1, 2020

Published June 29, 2020

---

### ABSTRACT

*The holy book is an important thing as an object of research study, especially in the field of linguistics. This study aims to describe the directive speech acts governing the verses of the Qur'an during the Mecca period. This type of research used in this research is descriptive analytical qualitative, which describes in detail and in depth the directive speech acts contained in the verses of the Koran of the Mecca period. The object of this research is the embodiment of directive speech acts in the Qur'anic verses of the Makkah period. The data source of this research is Al-Qur'an Karim. This research data is in the form of lingual units contained in the verses of the Koran of the Mecca period in which there are directive speech acts. Data collection techniques are done by listening and note taking. Data analysis was carried out by linking the texts of the Qur'anic verses of the Makkah period to the surrounding contexts. The findings of this research are directive speech acts contained in the verses of the Koran of the Mecca period found as many as 1043. It shows that directive speech acts are directive speech acts that are dominant in the verses of the Qur'anic period of Mecca so that it can be said that directive speech acts rule is the most able to change the state of jahiliyyah society into a better and orderly society.*

**Keywords:** commanding speech acts; Makkah verses; speech acts

### ABSTRAK

Kitab suci adalah suatu hal yang penting sebagai objek kajian penelitian, terutama dari bidang kelinguistikan. Penelitian ini bertujuan memerikan tindak tutur direktif memerintah dalam ayat-ayat alquran periode Makkah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

deskriptif analitis, yaitu memerikan secara rinci dan mendalam tindak tutur direktif memerintah yang terdapat dalam ayat-ayat alquran periode Makkah. Objek penelitian ini adalah perwujudan tindak tutur direktif memerintah dalam ayat-ayat alquran periode Makkah. Sumber data penelitian ini adalah *alquranul karim*. Data penelitian ini berupa satuan lingual-satuan lingual yang terdapat dalam ayat-ayat alquran periode Makkah yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif memerintah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara mengaitkan teks-teks ayat alquran periode Makkah itu dengan konteks-konteks yang melingkunginya. Temuan penelitian ini, yaitu tindak tutur direktif memerintah yang terdapat dalam ayat-ayat alquran periode Makkah ditemukan sebanyak 1043. Hal itu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang dominan dalam ayat-ayat alquran periode Makkah sehingga dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif memerintahlah yang paling bisa mengubah keadaan masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang lebih baik dan tertata.

**Kata kunci:** tindak tutur memerintah; ayat Makkah; tindak tutur

## PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. dan merupakan sesuatu yang fenomenal. Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah Swt., berisi aturan-aturan hidup yang harus ditaati oleh para pemeluk agama Islam. Aturan-aturan hidup yang dimaksud meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti aturan beribadah kepada Tuhannya, bermasyarakat, berkeluarga, dan lain-lain. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada buku lain yang telah menjadi bahan diskusi seluas Alquran. Tidak ada buku yang sejumlah risalah, komentar, dan tafsir telah ditulis jauh melampaui apa yang ditulis mengenai buku lain selain alquran (Haryono, 2002: 15).

Alquran sebagai teks adalah mukjizat dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Ungkapan “mukjizat” memiliki maksud bahwa alquran mampu menjadi saksi atas kebenaran dirinya serta bisa dibuktikan kebenarannya tanpa membutuhkan bukti di luar dirinya seperti halnya yang terjadi pada mukjizat-mukjizat yang lain.

Sebagai bahan kajian atas penelitian sebelumnya, berikut ini ditampilkan beberapa penelitian yang terkait yaitu, penelitian oleh Santosa (2017) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif pada 'Ayat-ayat Kisah' dalam alquran*". Penelitian

ini mengelompokkan tindak tutur direktif menjadi 6 sub-direktif dari teori Bach dan Harnis, yakni: *question, requirement, prohibitive, permissives, advisories, dan requestives*. Selain itu, penelitian yang berjudul "*Instances of Quranic Analysis Using Arabic Linguistic Textual Standards*" yang dimuat dalam "*Journal of Arts and Humanities*" ditulis oleh Muritala (2013). Penelitian ini menyajikan beberapa contoh dari Analisis alquran yang mengacu pada standar tekstual linguistik modern dan membahas perangkat kohesi dalam analisis teks bahasa alquran.

Hal ini menjadikan alquran semakin menarik untuk dicermati dan diteliti, lebih-lebih dari sisi pragmatik. Sisi pragmatik yang dimaksudkan adalah pencermatan melalui studi penggunaan bahasa yang melibatkan konteks. Pencermatan secara pragmatik mengasumsikan bahwa alquran adalah teks yang dapat ditafsirkan secara dinamis. Huang (2007) menyatakan bahwa pragmatik adalah disiplin ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan konteks secara dinamik.

Levinson sebagaimana dikutip oleh Huang (2007) berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan deiksis, tindak tutur, implikatur, dan pranggapan. Dari keempat topik tersebut, penelitian ini hanya akan memusatkan pada tindak tutur. Alquran sebagai teks kitab suci pada dasarnya adalah tuturan-tuturan Allah Swt. yang ditujukan kepada manusia. Tuturan-tuturan yang tersurat pada alquran dapat berupa perintah, larangan, himbauan, sindiran, dan sebagainya. Berkaitan dengan berbagai tuturan yang terdapat pada alquran, tindak tutur memerintah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alquran menarik untuk dikupas mengenai tindak tutur memerintah karena yang bertutur adalah Tuhan manusia. Ayat alquran yang akan dijadikan objek kajian adalah ayat-ayat Makkiyah supaya pembahasan yang didapat menjadi komprehensif. Ayat Makkiyah adalah ayat alquran yang turun di kota Makah. Karakteristik masyarakat kota Makah berbeda dengan kota Madinah. Oleh karena itu, tentu menjadi menarik manakalah karakter kota Makah dikaitkan dengan realisasi tindak tutur memerintah yang terdapat pada ayat-ayat Makkiyah.

Mengingat tindak tutur (*speech acts*) menjadi hal penting yang terlibat dalam kajian pragmatik, maka dalam penelitian ini tindak tutur mendapatkan perhatian secara khusus. Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Sebagai contoh untuk menjelaskan hal itu adalah fenomena yang terdapat di dalam alquran surat Al-'Alaq ayat 1 dan surat Al-Isro' ayat 14, berikut ini.

Alquran surat Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)

(1) *Iqra' bismi rabbikal-lazī khalaq(a)*

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Adapun surat Al Isro' (17) ayat 14 adalah sebagai berikut ini.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

(14) *Iqra' kitābak (a), kafā binafsikal-yauma 'alaika hasībā(n)*

(14) "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Dalam contoh pertama dapat diketahui bahwa setelah kata *iqro'* tidak terdapat objek yang menyertai. Setelah kata *iqro'* justru ada kata *bismi rabbika* yang bukan merupakan bentuk objek kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan dalam ayat itu terletak pada cara membaca yang diajukan Allah Swt. kepada Muhammad saw., dan pembaca alquran lain, bahwa membaca itu harus diniatkan karena Allah Swt. untuk mengagungkan nama Allah. Berbeda dengan contoh yang kedua (surat Al-Isro' ayat 14), bahwa setelah kata *iqro'* terdapat objek kalimat yang menyertainya, yaitu *kitaabaka*. Ini menunjukkan bahwa penekanan yang terdapat dalam ayat itu adalah membaca kitabnya (yaitu buku laporan amal di akhirat kelak).

Setiap tindak tutur yang diucapkan penutur mempunyai makna tertentu. Makna yang muncul sangat tergantung pada teksnya dan juga pada konteks yang terlibat di dalamnya. Tindak tutur yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif memerintah yang terdapat dalam ayat-ayat periode Makkah.

Penelitian yang dilakukan terhadap ayat-ayat Makkiyyah maupun Madaniyyah mempunyai kemenarikan yang sama dan kedua-duanya layak untuk diteliti. Ketertarikan penulis untuk meneliti ayat-ayat Makkiyyah disebabkan oleh ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat yang lebih awal diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan keadaan masyarakat Arab pada saat itu sering disebut-sebut sebagai masyarakat “jahiliyyah” (bodoh, dalam arti jauh dari pengetahuan agama disebabkan masyarakat itu memang tidak mau tahu dengan kebenaran) sehingga pemilihan kata-kata dalam ayat-ayatnya memiliki kekhususan pragmatis. Hal ini berarti pemilihan kata dalam ayat-ayat Makkiyyah cenderung didominasi dengan tindak tutur direktif (perintah), baik perintah langsung atau pun tidak langsung, yang berbeda tipe dengan perintah-perintah yang terdapat dalam ayat Madaniyyah.

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan konotasi *syar’i*, alquran adalah kalam (firman/ucapan) Allah Swt., yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu illahi kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw., yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah (Hakim, 2006:3; Abdurrahman, 2004:20).

Alquran merupakan teks yang terdiri dari 114 surat, 6.616 ayat, 77.934 kata, dan 323.671 huruf. alquran diturunkan di Makkah dan Madinah serta di lingkungan keduanya, karena itu surat-suratnya berkarakter Makkah atau Madinah (Al-Faruqi, 2001:136). Adapun mengenai cara bagaimana ayat-ayat tersebut diketahui sebagai Makkiyyah atau Madaniyyah adalah dengan merujuk hafalan sahabat dan *tabi’in* (Abdurrahman, 2004:63-64). Hal seperti itu, karena klasifikasi ini tidak dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw., tetapi pada kenyataannya para sahabat telah menyaksikan wahyu turun dari sisi tempat, waktu, dan objek yang menjadi sasarannya.

Secara umum ciri khas masing-masing ayat Makkiyyah atau Madaniyyah yaitu, surat Makkiyyah didominasi oleh ayat-ayat pendek, sedangkan surat

Hanifullah Syukri, Miftah Nugroho, Bakdal Ginanjar – Tindak Tutur Memerintah pada Ayat-ayat Alquran Makkah

Madaniyyah ayat-ayatnya panjang, dan surat Makkiyyah didominasi oleh pembahasan mengenai masalah akidah, penegakan dalil, serta dakwah untuk membebaskan diri dari penyembahan berhala dan akidah-akidah yang rusak, sementara itu surat Madaniyyah didominasi oleh pembahasan mengenai masalah legislasi hukum, hukum ibadah, muamalah, sistem sosial, serta jihad dan derivatnya, seperti hukum tawanan, *ghanimah*, perdamaian, perjanjian, dan hukum tentang gencatan senjata.

Kondisi sosial yang dapat dikemukakan sehubungan dengan situasi masa awal turunnya ayat alquran adalah bahwa (1) masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya alquran adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab (bahkan sampai kini) dikenal sangat kuat, (2) masyarakat Arab (khususnya pada masa turunnya alquran) dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan, (3) Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu, dan (4) Alquran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat alquran yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa alquran, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat alquran adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Shihab, 2000:23).

Penelitian ini termasuk dalam ranah pragmatik. Pragmatik adalah bidang yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Beberapa ahli juga telah menguatkan pendapatnya bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa untuk berkomunikasi (Levinson, 1983: 5; Leech, 1993: 1).

Berkaitan dengan hal tersebut, Leech (1993: 15) telah menjelaskan bahwa pragmatik mempunyai dua sisi, yaitu (a) pragmalinguistik dan (b) sosio-pragmatik. Pragmalinguistik merupakan satu sisi pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek-aspek linguistik. Pragmalinguistik mengkaji sumber-sumber linguistik tertentu yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Pragmalinguistik banyak berhubungan dengan tata bahasa dalam bahasa tertentu. Di sisi lain, sosio-pragmatik merupakan sisi lain dari pragmatik yang mengkaji aspek-aspek pragmatik yang dikaitkan dengan atau didasarkan pada kebudayaan tertentu dan masyarakat bahasa tertentu serta kondisi-kondisi sosial tertentu. Sosio-pragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Berkaitan dengan hal itu, Wijana (1996:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Inilah nilai baru yang dibawa oleh pragmatik dalam dunia linguistik yang tidak pernah dikaji sebelumnya oleh bidang-bidang lain dalam linguistik.

Lebih lanjut, Nadar (2009:6) menyatakan bahwa konteks menjadi sangat penting dalam kajian pragmatik karena latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan. Jadi dalam hal ini jelas pragmatik memerlukan konteks-konteks untuk dapat menafsirkan tuturan yang diucapkan dan dapat membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Memerintah dalam KBBI berarti ‘memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 859). Contoh tindak tutur direktif memerintah ini terdapat dalam contoh ayat-ayat berikut ini.

Dalam alquran surat Al An’am ayat 11 Allah Swt. berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ (11)

(11) *Qul sirū fil-arḍi summanzurū kaifa kāna ‘āqibatul-mukazzibīn(a)*

الأرض	في	سيروا	قُلْ
muka bumi	di	<b>berjalanlah</b> <b>kalian</b>	Katakanlah
كَانَ	كَيْفَ	انظروا	ثُمَّ
adalah	bagaimana	<b>Perhatikanlah</b>	Kemudian
المُكذِّبِينَ			عَاقِبَةُ
orang-orang yang mendustakan		akibat/ kesudahan	

(11) **Katakanlah:** "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

Dalam ayat tersebut terdapat tiga tindak tutur direktif memerintah yaitu kata *katakanlah*, *berjalanlah*, dan *perhatikanlah*. Penanda lingual direktifnya tampak pada penggunaan bentuk perintah dalam ketiga kata tersebut, yang dalam bahasa Arab dinamakan *fi'il amr* (kata kerja perintah).

Dalam ayat tersebut terdapat tindak tutur direktif memerintah, yaitu adanya perintah Allah (sebagai penutur) kepada manusia (sebagai mitra tutur) untuk melakukan perbuatan '*berjalan*' di atas bumi dan '*memperhatikan*' akibat orang-orang yang mendustakan agama.

Contoh-contoh tindak tutur direktif memerintah ini cukup banyak dan paling dominan terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah, yang seluruhnya berjumlah 1043 tindak tutur direktif memerintah (61,86 persen). Ini menunjukkan bahwa dalam masa-masa awal kenabian Nabi Muhammad saw. bentuk-bentuk direktif memerintah sangat penting digunakan untuk upaya pembenahan keislaman para pengikut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011: 4) penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena "prosedur penelitian yang dihasilkan berwujud data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dikarenakan tujuan penelitian ini adalah memaparkan dan memerikan secara detail dan mendalam perihal penggunaan bahasa pada dakwah dialogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1988: 62) bahwa "istilah deskriptif itu menyarankan

penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dapat disebut seperti potret atau paparan apa adanya”.

Objek penelitian disertasi ini adalah tindak tutur direktif, sedangkan data penelitiannya adalah ayat-ayat alquran periode Makkah yang mengandung tindak tutur memerintah. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pragmatik sebagaimana yang dinyatakan Yule (1996) adalah kajian yang menelaah maksud penutur, makna konteks, bagaimana yang dituturkan lebih banyak daripada yang dikomunikasikan, dan jarak. Salah satu yang dibahas penelitian ini adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan melalui kata-kata (Yule 1996). Tindak tutur sendiri terbagi atas lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat menurut Subroto (2007:32) adalah mengadakan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode metode kontekstual, yaitu cara analisis data yang didasarkan dan dikaitkan dengan konteks tuturan (Rahardi, 2002: 16). Metode ini digunakan untuk menentukan daya ilokusi sebuah tuturan. Selain metode kontekstual, metode analisis data lain yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cara dan tujuan. Metode cara-tujuan adalah strategi menyelesaikan masalah yang dilakukan penutur (Leech, 1983). Analisis ini menunjukkan bagaimana sebuah tuturan dapat dipahami oleh petutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa tindak tutur direktif memerintah dalam ayat-ayat alquran periode Makkah berjumlah 1043 buah (61,86 persen). Dalam analisis tindak tutur direktif memerintah ini ditampilkan beberapa ayat periode Makkah yang dipaparkan sebagai berikut ini.

Pertama, diambilkan dari surat An Nahl (16) ayat 125. Deskripsi teksnya adalah sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

(125) *Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādilhum bil-lati hiya aḥsan(u), inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla'an sabilihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn(a)*

أَدْعُ	إِلَى	سَبِيلِ	رَبِّكَ
Serulah	kepada	Jalan	Tuhan kamu
بِالْحُكْمِ	وَالْمَوْعِظَةِ	الْحَسَنَةِ	وَجَادِلْهُمْ
dengan hikmah	dan pelajaran	yang baik	dan bantahlah mereka
بِالَّتِي	هِيَ	أَحْسَنُ	إِنَّ
dengan yang	ia	lebih baik	sesungguhnya
رَبِّكَ	هُوَ	أَعْلَمُ	بِمَنْ
Tuhan kamu	Dia	lebih mengetahui	pada siapa yang
ضَلَّ	عَنْ	سَبِيلِهِ	وَهُوَ
tersesat	dari	jalan-Nya	dan Dia
أَعْلَمُ	بِالْمُهْتَدِينَ		
lebih mengetahui	dengan orang-orang yang mendapat petunjuk		

(125) **Serulah** (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Teks alquran yang terdapat dalam surat An Nahl ayat 125 dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur direktif memerintah, yang ditandai dengan bentuk perintah (*fi'il amr*) **أَدْعُ** "ud'u", yang berarti: "serulah". Kata **أَدْعُ** "ud'u" yang berarti serulah ini ditujukan kepada orang kedua, tunggal, yaitu kamu. Maksud 'kamu' dalam ungkapan ini adalah kembali kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu atau ditujukan kepada siapa pun yang membaca teks tersebut (orang islam yang membaca alquran). Dengan keterangan ini diperoleh simpulan bahwa setiap orang islam, sebenarnya mempunyai

kewajiban untuk menyeru (mendakwahkan) islam kepada orang lain, baik itu melalui lisan atau tulisan, atau melalui media yang lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa menyerukan islam kepada orang lain adalah perintah Allah Swt.

Kata  $\text{أُدْعُ}$  "ud'u" memiliki bentuk dasar  $\text{دَعَا}$  "da'a" yang berarti: dia, laki-laki, berjumlah satu (tunggal), telah menyeru. Dari bentuk dasar  $\text{دَعَا}$  "da'a" ini muncul bentuk  $\text{يَدْعُ}$  "yad'u" (sebagai penunjuk bentuk sekarang) dan muncul pula  $\text{أُدْعُ}$  sebagai bentuk perintahnya.

$\text{أُدْعُ}$	$\text{يَدْعُ}$	$\text{دَعَا}$
ud'u	yad'u	da'a

Penanda lingual direktif yang terdapat dalam bentuk  $\text{أُدْعُ}$  "ud'u" adalah ditunjukkan dengan pemarkah "dhommah" (◌ُ "u") yang terdapat pada huruf akhir bentuk tersebut yaitu  $\text{عُ}$  "u", sehingga bentukan  $\text{أُدْعُ}$  "ud'u" berarti: "serulah" untuk orang kedua, laki-laki tunggal. Penanda lingual direktif dalam bentuk  $\text{أُدْعُ}$  "ud'u" ini termasuk penanda lingual direktif gramatikal.

Dari ayat ini pula diperoleh ketegasan bahwa setiap muslim, siapa pun orangnya, di mana pun tempat tinggalnya, dan kapan pun masa hidupnya, harus menyerukan islam kepada manusia sebagai bentuk pemenuhan kewajiban berdakwah. Apabila ada orang islam yang tidak atau tidak mau melakukan aktivitas dakwah tersebut, berarti dia belum sepenuhnya melaksanakan perintah islam. Di samping itu dapat dimengerti pula bahwa berdakwah dalam islam itu harus menggunakan tiga cara yang harus dilakukan secara simultan, yaitu (1) dengan cara hikmah, (2) dengan memberikan nasihat yang baik (mau'idhoh hasanah), dan (3) melakukan debat dengan cara yang baik, apabila memang diperlukan.

Perintah untuk berdakwah bagi setiap muslim, berarti akan membuat agama islam semakin dimengerti oleh umat manusia. Harapan dari tersebarnya ajaran islam adalah bahwa masyarakat bisa merasakan betapa islam adalah rahmatan lil 'alamin. Sebaliknya apabila umat islam tidak mau untuk

mendakwahkan islam, maka islam tidak akan dimengerti secara luas oleh umat manusia, sehingga *rahmatan lil 'alaminnya* tidak banyak bisa dirasakan.

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw.) agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Katsir (2011:86) mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa alquran, sunah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka). Firman Allah Swt.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl: 125)

Yakin terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan-bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak (Katsir, 2006: 292).

Selanjutnya, surat An Nahl (16) ayat 127 dengan deskripsi teks sebagai berikut.

(127) *وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ*

(127) *Waṣḥbir wa mā ṣabrūka illā billāhi wa lā taḥzan'alaihim wa lā taku fī daiqim mimmā yamkurūn(a)*

إِلَّا	صَبْرُكَ	وَمَا	وَاصْبِرْ
melainkan	kesabaran kamu	dan tidaklah	<b>dan bersabarlah</b>
عَلَيْهِمْ	تَحْزَنْ	وَلَا	بِاللَّهِ
atas mereka	kamu bersedih hati	dan jangan	dengan Allah
ضَيْقٍ	فِي	تَكُ	وَلَا
kesempitan	dalam	kamu	dan jangan
			مِمَّا
mereka tipu dayakan			dari/ terhadap apa yang

(127) **Bersabarlah** (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Ayat alquran surat An-Nahl (16) ayat 127 tersebut terdapat contoh tindak tutur direktif memerintah, yaitu kata: *وَاصْبِرْ* “*Wa shbir*”. Kata *وَاصْبِرْ* “*wa shbir*”

adalah kata yang tersusun dari dua kata, yaitu *وَ* “*wa*” (yang berarti ‘dan’) dan kata *اصْبِرْ* “*ishbir*” (yang berarti ‘bersabarlah’). Tanda tindak tutur direktif dalam kata itu ditunjukkan dengan bentuk perintah (*fi’il amr*). Kata tersebut berposisi sebagai pemberi perintah adalah Allah Swt. (Tuhan), dan yang menerima perintah adalah Nabi Muhammad saw. Makna yang diperoleh dalam ayat tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad saw. diperintah untuk bersabar (melakukan aktivitas sabar) dalam menghadapi kekafiran orang-orang *Quraisy* yang menentangnya. Nabi Muhammad saw. (harus) menjalankan perintah Allah karena dalam ayat tersebut terdapat perintah, yaitu harus melakukan aktivitas sabar dalam menghadapi kekafiran orang-orang *Quraisy*.

Penanda lingual direktif dalam bentukan *اصْبِرْ* “*ishbir*” dapat dijelaskan bahwa bentuk dasar *اصْبِرْ* “*ishbir*” adalah *صَبَرَ* “*shabara*”. Jadi kata *صَبَرَ* “*shabara*” bermakna: dia, laki-laki, tunggal, telah melakukan aktivitas sabar. Dari bentuk dasar *صَبَرَ* “*shabara*” ini muncul bentuk-bentuk yang lain berikut ini.

<i>اصْبِرْ</i>	<i>يُصْبِرُ</i>	<i>صَبَرَ</i>
<i>ishbir</i>	<i>yushbir</i>	<i>shabara</i>

*يُصْبِرُ* “*yushbir*” adalah bentuk “sedang berlangsung”, dan *اصْبِرْ* “*ishbir*” adalah bentuk perintahnya. Penanda lingual direktif yang terdapat dalam bentukan *اصْبِرْ* “*ishbir*” itu ditunjukkan dengan pemarkah “*sukun*” (◌ْ) pada akhir bentukan tersebut, yaitu *رْ* “*r*”, sehingga *اصْبِرْ* “*ishbir*” berarti: “sabarlah” untuk orang kedua, berjenis kelamin laki-laki, tunggal. Penanda lingual direktif dalam bentukan *اصْبِرْ* “*ishbir*” ini termasuk penanda lingual direktif gramatikal.

Apabila ayat ini dianalogikan bagi orang-orang islam yang hidup pada masa sekarang, maka orang-orang islam harus meniru Nabi Muhammad saw. dalam “**bersabar**” menghadapi kekafiran yang ada pada masa sekarang, dan diperintahkan pula kepada mereka untuk tetap mendakwahkan islam. Selain itu, mereka harus sabar dalam menghadapi sikap orang kafir dalam merespon syariat islam serta memenuhi kewajiban mereka sendiri atas syariat islam, misalnya tetap menjaga sholat fardhu, sholat-sholat sunah, membayar zakat bagi yang sudah berkemampuan, dan lain-lain. Sabar terhadap apa saja yang ditimpakan orang kafir adalah sikap yang tepat dan baik bagi setiap muslim

Hanifullah Syukri, Miftah Nugroho, Bakdal Ginanjar – Tindak Tutur Memerintah pada Ayat-ayat Alquran Makkah

dalam menjalankan syariat agamanya. Hal ini mengukuhkan perintah bersabar, sekaligus sebagai pemberitaan bahwa kesabaran itu tidak dapat diraih melainkan berkat kehendak Allah dan pertolongan-Nya, serta upaya dan kekuatan-Nya (Katsir, 2006: 299).

Selain itu, tindak tutur direktif memerintah bisa diambil dari surat Al-Isro' (17) ayat 21 sebagai berikut.

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا (21)

(21) *Unzur* kaifa faḍḍalnā ba'dahum'alā ba'd(in), wa lal-ākhiratu akbaru darajātiw wa akbaru tafḍilā(n)

بَعْضَهُمْ	فَضَّلْنَا	كَيْفَ	انظُرْ
sebagian mereka	Kami melebihkan	bagaimana	<b>perhatikanlah</b>
أَكْبَرُ	وَلِلْآخِرَةِ	بَعْضٍ	عَلَى
lebih besar/ tinggi	dan sungguh kehidupan akhirat	sebagian yang lain	atas
	تَفْضِيلًا	وَأَكْبَرُ	دَرَجَاتٍ
keutamaan/ kelebihan		dan lebih besar	derajat/ tingkatan

(21) **Perhatikanlah** bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya

Contoh tindak tutur direktif memerintah dalam ayat di atas adalah kata انظُرْ "undzur" yang berarti 'perhatikanlah'. Tanda sebagai tindak tutur memerintah ditunjukkan dengan bentuk perintah (*fi'il amr*) dalam kata itu. Dalam kata انظُرْ "undzur" terkandung pengertian bahwa Allah Swt. berposisi sebagai pemberi perintah, sedangkan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya atau orang-orang islam yang membaca alquran adalah yang berposisi sebagai pihak penerima perintah.

Penanda lingual perintah dalam kata انظُرْ "undzur" ditunjukkan secara gramatikal dengan adanya "sukun" (◌ْ) yang ada di akhir kata perintah tersebut.

انظُرْ	يَنْظُرُ	نَظَرَ
undzur	yandzuru	nadzara

"nadzara" adalah bentuk lampau yang berarti: dia, laki-laki, tunggal, telah melihat/ memperhatikan. "yandzuru" adalah bentuk "sekarang"nya, sehingga "yandzuru" berarti: dia, laki-laki, tunggal sedang melihat/

memperhatikan. Kata أَنْظُرْ "undzur" adalah bentuk perintah dari bentuk dasar نَظَرَ "nadzara" itu. Jadi أَنْظُرْ "undzur" berarti: lihatlah/ perhatikanlah untuk laki-laki, tunggal. Ayat ini mengandung pengertian bahwa Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang menerima ayat itu diperintah agar memperhatikan bagaimana Allah Swt. memberi kelebihan kepada sebagian makhluk ciptaan-Nya (manusia) atas sebagian makhluk ciptaan-Nya yang lain (non-manusia).

Hal itu dimaksudkan agar manusia tadi bisa mensyukuri segala yang telah diberikan kepada mereka, dan mereka juga (seharusnya) beribadah dengan taat kepada Allah Swt. sebagaimana telah diperintahkan kepada mereka. Perintah dalam ayat ini memakai kata ganti objek tunggal (kamu/engkau) sehingga memiliki makna keumuman, bahwa bagi muslim siapa saja yang membaca ayat tersebut mempunyai kewajiban untuk memperhatikan kelebihan-kelebihan yang telah diberikan Allah kepada manusia di atas makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia itu diharapkan manusia semakin sadar bahwa dia memiliki kewajiban yang lebih dalam beribadah kepada-Nya. Kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya adalah adanya akal yang dimiliki oleh manusia. Akal mengantarkannya sebagai makhluk yang beradab dan berkedudukan tinggi, yang membedakan mereka dengan makhluk lainnya tersebut. Sebagaimana telah dipahami bahwa kemampuan akal mengantarkan manusia kepada derajat yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk Allah Swt. yang lain yang ada di muka bumi ini.

Maksud dari "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)*" (Al-Isra:21) adalah bahwa antara manusia ada yang kaya dan ada yang miskin serta ada yang berada di antara keduanya. Ada yang tampan, ada yang buruk rupa, serta ada yang berada di antara keduanya. Selain itu, di antara mereka ada yang mati dalam usia muda, ada yang diberi usia panjang sehingga berusia lanjut, serta ada pula yang ada di antara usia keduanya (Katsir, 2006: 170).

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang paling dominan dalam ayat-ayat alquran periode Makkah. Semua tindak tutur direktif memerintah berjumlah 1043 (61,86 persen) dari jumlah keseluruhan tindak tutur direktif yang berjumlah 1686 buah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang bertipe *jahiliyyah* (tidak mau menerima kebenaran) harus diperintah secara tegas untuk melakukan kebaikan-kebaikan seperti yang ditunjukkan dalam aturan-aturan alquran. Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang sangat penting untuk diterapkan dalam kondisi sosio-kultural yang terdapat dalam masyarakat Arab ketika alquran ayat-ayat Makkiyyah diturunkan yaitu kondisi keras dan *jahiliyyah*.

Hal ini pula yang semakin menguatkan asumsi bahwa dalam kondisi sosio-kultural sebagaimana terdapat dalam masyarakat penerima ayat-ayat alquran periode awal yang berkarakter *jahiliyyah* (bodoh dalam arti tidak mau untuk menerima kebenaran-kebenaran alquran) harus diberlakukan perintah-perintah yang bersifat tegas, jelas, tidak bermakna ganda.

## Pembahasan

Ayat-ayat alquran periode Makkah menggunakan tindak tutur direktif memerintah dalam peranannya bagi “pembenahan-pembenahan akhlaq” bagi masyarakat Makkah tersebut. Dengan pengamatan terhadap pergantian akhlak yang diperlihatkan oleh masyarakat Makkah (dari *jahiliyyah* menuju akhlak karimah) semakin terbukti bahwa peran tindak tutur direktif bagi pembenahan akhlak cukup signifikan. Hal ini menyempurnakan penelitian Santosa (2017) yang menyatakan bahwa bentuk direktif *requirement* ditemukan paling banyak dalam ayat-ayat alquran periode Makkah.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang dominan dalam ayat-ayat alquran periode Makkah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa, secara umum, tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang paling diperlukan untuk “mengantarkan”

masyarakat *jahiliyyah* menuju masyarakat yang “tidak *jahiliyyah*” (yaitu masyarakat yang taat dan mau menerima kebenaran).

Hasil penelitian ini menyempurnakan penelitian Shekarbigi (2012) yang menyatakan salah satu cara yang digunakan Allah Swt. untuk menyampaikan pesan kepada manusia adalah melalui kisah. Kisah memuat tuturan yang nyata, bukan fiktif dan bertujuan untuk menghibur dan mengandung banyak pelajaran dan petunjuk bagi manusia. Namun dalam penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa melalui ayat-ayat alquran periode Makkah Allah Swt. menyampaikan pesan kepada manusia untuk ‘memerintah’ secara tegas dalam melakukan kebaikan-kebaikan seperti yang ditunjukkan dalam aturan-aturan alquran.

Setelah dicermati, bentuk-bentuk perintah dalam ayat-ayat alquran periode Makkah ini juga ada yang menggunakan bentuk *kisahan (narasi)*. Jadi, dalam ayat tersebut terdapat narasi-narasi yang sebenarnya adalah bentuk perintah yang diberikan kepada siapa yang membaca teks ayat alquran itu (terutama adalah orang-orang islam sebagai pengikut Nabi Muhammad saw.). Ada kisah kaum Nabi Luth, kisah Nabi Khidir, kisah raja Fir’aun, dan lain-lain. Kisah-kisah itu memuat perintah-perintah tertentu yang berupa ‘*ibroh* (pelajaran/hikmah) yang harus dilaksanakan oleh para muslim tersebut.

Di samping bentuk-bentuk perintah yang telah dikemukakan, ada perintah yang menggunakan bentuk-bentuk yang sulit untuk dicerna, yaitu bentuk perintah yang bersifat tidak langsung dan tidak literal. Bentuk-bentuk perintah tipe seperti ini membutuhkan pencermatan khusus agar dapat dimengerti pesan atau perintah yang dikandungnya. Bentuk perintah tidak langsung sering menggunakan *fi’il mudhori’* sebagai medianya. Di samping itu media sindiran atau kiasan juga sering dipakai dalam bentuk perintah tidak langsung ini. Faktor ketidak-literalan perintah juga berpengaruh pada cepat lambatnya pemahaman yang diperoleh atas perintah yang dikemukakan. Semakin literal maka perintah-perintah dapat dimengerti secara lebih cepat dan mudah. Jadi

Hanifullah Syukri, Miftah Nugroho, Bakdal Ginanjar – Tindak Tutur Memerintah pada Ayat-ayat Alquran Makkah

tindak tutur direktif tidak langsung-tidak literal adalah tindak tutur direktif yang paling sulit untuk dicerna dan dipahami.

Secara ringkas, bentuk-bentuk perintah atau penanda lingual tindak tutur direktif dalam ayat-ayat Alquran periode Makkah ditunjukkan dengan (1) bentuk perintah langsung, dengan menggunakan *fi'il amr*, (2) bentuk perintah yang menggunakan *fi'il mudhori'*, yang digunakan untuk menunjukkan perintah-perintah tidak langsung, (3) bentuk larangan, yang ditunjukkan dengan penggunaan "*Laa An Nahiyah*", dan (4) bentuk kisah atau *'ibroh*, yang menggunakan bentuk-bentuk *fi'il mudhori'*.

## SIMPULAN

Tindak tutur memerintah pada ayat-ayat Makkah cenderung menggunakan tindak tutur langsung. Dengan kata lain, strategi yang digunakan adalah strategi bertutur langsung. Strategi dapat diketahui dari penanda lingual yang terdapat pada tindak tutur memerintah, yaitu menggunakan modus imperatif atau memerintah. Dalam bahasa Arab, modus ini disampaikan dengan *fi'il amar*.

Penelitian ini baru mengkaji tindak tutur memerintah. Padahal di dalam alquran masih terdapat tindak tutur direktif lain yang menarik untuk dikaji, seperti tindak tutur melarang, tindak tutur menyarankan dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan guna mendapat gambaran yang komprehensif perihal tindak tutur direktif yang terdapat pada aya-ayat Makkiyyah.

## REFERENSI

- Alfaruqi, Ismail R. & Lois Lamy Alfaruqi. (2001). *Atlas budaya Islam* (terjemahan oleh: Ilyas Hasan). Bandung: Mizan.
- Hafidz, Abdurrahman. (2004). *Ulumul Quran praktis metode memahami Alquran*. Bogor: CV IDeA Pustaka Utama.
- Haryono Yudhie R. & May Rachmawati (editor). (2002). *Alquran buku yang menyedatkan dan buku yang mencerahkan*. Bekasi: Gugus Press.

- Huang, Yan. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Katsir, Ibnu. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir juz 13* (terjemahan oleh Bahrhun Abu Bakar). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Katsir, Ibnu. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir juz 12* (terjemahan oleh Bahrhun Abu Bakar). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Leech, Geoffrey. (1983). *The PRINCIPLES OF PRAGMATICS*. New York: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Inggris: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Rosda.
- Muritala, Yahya Toyin. (2013). Instances of Quranic analysis using Arabic linguistic textual standards. *Journal of Arts and Humanities (JAH)*, Vol. 2, No. 6, Juli, 2013.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2002). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, Rochmat Budi. (2017). *Tindak tutur direktif pada "Ayat-ayat Kisah" dalam Alquran*. Disertasi: Universitas Sebelas Maret.
- Shekarbigi, Narges. (2012). Review the dialogue in the Holy Quran stories. *Journal of Basic and Applied Scientific Research. Department of Quran and Hadith Sciences, Payam Noor University Iran*.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Membumikan Alquran, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Subroto, Edi, H. D. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian pertama ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.